

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia yang sering kali disebut sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 tahun sampai usia 18 tahun. Pada masa ini, seorang remaja mengalami proses perubahan sikap dari pola pikir yang bersifat kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku seorang dewasa. Keadaan tersebut tidak mudah untuk dilalui, karena remaja jika dilihat secara fisik postur tubuhnya sudah menyerupai orang dewasa, namun mereka belum matang secara emosional maupun sosial (Hurlock, 1980).

Erikson (dalam Monks dkk, 2002) mengemukakan bahwa pada masa remaja adalah masa dimana seorang individu berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Usaha tersebut Erikson namakan sebagai proses pencarian identitas ego, yaitu usaha menghayati peran sebagai dirinya pribadi, sehingga kemudian ia dapat mengetahui perannya dalam masyarakat. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Santrock (2003) bahwa pada masa ini remaja secara perlahan-lahan mulai melepaskan diri secara emosional dengan orang tua dalam rangka menjalankan minat sosialnya yang baru menjelang masa dewasa.

Masa remaja disebut juga sebagai masa sosial karena pada masa inilah individu mulai menunjukkan minat sosial yang lebih banyak dibandingkan masa

kanak-kanak. Bakat/minat sosial remaja sudah terbentuk antara usia 14-18 tahun. Pada usia ini, remaja sudah terlihat watak aslinya apakah dia memiliki jiwa sosial yang tinggi atau tidak, karena pada usia itu dia sudah mulai memiliki peranan dalam kelompok pergaulannya (Hurlock, 1980).

Remaja mulai memiliki peranan, minat sosial dan keinginan untuk lebih berarti bagi kelompoknya maupun lingkungan masyarakat yang dapat diwujudkan salah satunya dengan cara membantu sesama dalam berbagai hal. Remaja harus bisa merasakan perasaan manusia lainnya, dan harus saling tolong-menolong. Dengan membantu atau menolong sesama yang membutuhkan bantuan, seorang remaja bisa mewujudkan keinginannya untuk lebih berguna bagi siapapun. Menolong seseorang seharusnya dengan ikhlas dan tidak pandang bulu. Perilaku menolong orang lain dan memberi manfaat bagi orang yang ditolong dengan suka rela tanpa meminta balasan disebut dengan perilaku altruistik.

Perilaku altruistik adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih (Sears, Freedman, Peplau, 1991). Menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) altruistik didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Perilaku altruistik lebih sering muncul di masa remaja dari pada masa kanak-kanak. Walaupun remaja sering kali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, tetapi tingkah laku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak seperti remaja yang bekerja keras, menjadi relawan penanggulangan bencana, mengumpulkan dana untuk bakti